



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

PERKEMBANGAN AGAMA KRISTEN DI ACEH SINGKIL 1930-2021

Sri Rahmah, Mawardi, T. Bahagia Kesuma

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

Correspondence: sri.99rahmah@gmail.com

To cite this article: Rahmah, S., Mawardi., & Kesuma, T. B. (2023). Perkembangan agama kristen di aceh singkil 1930-2021. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 205-216. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.56141>.

Naskah diterima : 13 Maret 2023, Naskah direvisi : 20 Oktober 2023, Naskah disetujui : 30 Oktober 2023

Abstract

This study aims to determine the development of Christianity in Aceh Singkil from 1930 to 2021 and its dissemination strategy. Data collection techniques are carried out in three ways, namely: interviews, documentation, and literature studies. Primary sources used are the results of interviews with sources and related documents, secondary sources obtained from books, scientific journals, theses, news, articles and internet sites. The entry of Christianity in Aceh Singkil is closely related to the opening of rubber and oil palm plantation companies located in Simpang Kanan during the Dutch Colonial period. The company employs people from other regions such as the Pakpak and Batak people, some of whom have converted to Christianity and Animism. In 1932, Evangelist Inget Wilfried Banurea together with Belgian investor Tuan E. Riiner built a house of worship located in Kuta Kerangan and at that time had received the approval of the Dutch government. Evangelist I.W Banurea spread Christianity with two strategies, namely teaching spiritual music and songs and also opening spiritual collages (circulation of spiritual books) with the aim of facilitating people's understanding of Christianity. Currently there is no specific strategy in the spread of Christianity, the increase of Christians in Aceh Singkil is only caused by heredity, although there is also a conversion due to marriage but it is very rare, besides that it is also due to the arrival of residents from outside the Aceh Singkil area who are Christians then work and live in the area.

Keywords: Aceh Singkil; Christianity; Development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan agama Kristen di Aceh Singkil dari tahun 1930-2021 dan strategi penyebarannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sumber primer yang digunakan adalah hasil wawancara dengan narasumber dan dokumen terkait, sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, berita, artikel dan situs internet. Masuknya agama Kristen di Aceh Singkil erat kaitannya dengan dibukanya perusahaan perkebunan karet dan kelapa sawit yang terletak di Simpang Kanan pada masa Kolonial Belanda. Perusahaan ini memperkerjakan orang dari daerah lain seperti orang Pakpak dan Batak yang sebagian dari mereka telah beragama Kristen dan Animisme. Pada tahun 1932, Evangelis Inget Wilfried Banurea bersama dengan investor Belgia Tuan E. Riiner membangun sebuah rumah ibadah yang berada di Kuta Kerangan dan saat itu telah mendapat persetujuan pemerintahan Belanda. Evangelis I.W Banurea menyebarkan agama Kristen dengan dua strategi, yaitu mengajarkan musik dan lagu-lagu rohani dan juga membuka kolportase rohani (pengedaran buku-buku rohani) dengan tujuan memfasilitasi pemahaman masyarakat tentang agama Kristen. Saat ini tidak ada strategi khusus dalam penyebaran agama Kristen, bertambahnya umat Kristen di Aceh Singkil hanya disebabkan oleh faktor keturunan, meskipun ada juga perpindahan agama karena pernikahan tetapi itu sangat jarang, selain itu juga karena datangnya penduduk dari luar daerah Aceh Singkil yang beragama Kristen kemudian bekerja dan tinggal di daerah tersebut.

Kata Kunci: Aceh Singkil; Agama Kristen; Perkembangan.

PENDAHULUAN

Aceh Singkil merupakan sebuah kabupaten yang menjadi bagian dari Provinsi Aceh. Kabupaten ini adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 1999 sesuai dengan keluarnya Undang-Undang No. 14 tahun 1999, yang disahkan oleh B.J. Habibie (Presiden) pada tanggal 20 April 1999. Aceh Singkil termasuk dalam daerah perbatasan antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara.

Aceh Singkil adalah salah satu daerah yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi, karena beragamnya suku, bahasa, dan agama. Dari segi keagamaan, penduduk Aceh Singkil berdasarkan data pada tahun 2021 didapati berjumlah 129.333 jiwa, yang mayoritasnya menganut agama Islam (87,89%). Setelah Islam, agama dengan pemeluk terbanyak kedua adalah agama Kristen (10,95%) yang tersebar hampir di seluruh Kecamatan Aceh Singkil. Selanjutnya ada Katolik (0,94%); Hindu (0,004%); Budha (0,001%); dan lainnya (0,19%) (Badan Pusat Statistik Aceh Singkil, 2022).

Banyaknya penduduk yang beragama Kristen di Singkil tentu saja tidak terlepas dari hadirnya agama tersebut disana sejak era kolonial Belanda pada tahun 1930, ketika seorang investor Belgia bernama Tuan E. Riiner mendirikan sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit dan karet di daerah Simpang Kanan (Ahmad, 2016).

Pihak perkebunan yang membutuhkan buruh sawit menjadi faktor utama Belanda mendatangkan orang Batak dan Pakpak yang telah memperoleh proses zending sebelumnya ke Singkil (Al Fairusy, 2016). Para buruh tersebut menjadi awal mula adanya umat Kristen di Aceh Singkil.

Pada tahun 1932, Evangelis I.W Banuera yang berasal dari Salak, Pakpak Bharat melakukan hubungan kerjasama dengan perusahaan perkebunan Socfindo untuk mendirikan sebuah gereja yang terletak di Kuta Kerangan (Miswardin, 2019). Gereja itu adalah GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Kuta Kerangan yang berada di Kecamatan Simpang Kanan dan menjadi gereja tertua di Kabupaten Aceh Singkil.

Pesatnya pertumbuhan populasi komunitas Kristen yang awalnya hanya berkonsentrasi disatu tempat dan hanya terdiri dari kelompok kecil saja, mengharuskan mereka membangun komunitas dan tempat tinggal lain di daerah Aceh Singkil. Hal tersebut mengharuskan mereka berbaur dengan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam (Miswardin, 2019).

Komunitas Kristen yang membangun pemukiman baru diterima baik dengan lingkungan sekitar dan

hidup berdampingan dengan aman walaupun juga ada beberapa sedikit insiden kecil yang terjadi. Perkembangan komunitas dan aktifitas Agama Kristen di Aceh Singkil sempat mengalami tekanan dan penolakan pada waktu invasi Jepang pada tahun 1942 yang menyebabkan pengaruh kekuatan pemerintahan Belanda melemah (Ramnur & Sinaga, 2021).

Perkembangan Agama Kristen di Aceh Singkil sempat dalam kondisi stabil disaat kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 sampai tahun 1967. Baru pada tahun 1968, seorang tokoh Aceh, Teungku Muhammad Daud Beureueh datang ke Lipat Kajang, Rimo, dan Singkil. Beliau menyatakan dalam pidatonya bahwa kegiatan penyebaran agama Kristen harus dihentikan, karena Aceh Singkil tempat yang memiliki sejarah besar dalam penyebaran agama Islam (Darniati, 2017).

Insiden besar kembali muncul pada tahun 1979, muncullah insiden antara masyarakat Kristen dan Islam, yang disebabkan berdirinya Gereja Katholik di Mandumpang. Selain itu, datangnya penginjil dari denominasi GTI (Gereja Tuhan Indonesia) ke Singkil dengan tujuan ingin mendirikan gereja di daerah Gunung Meriah (Hatta et al., 2023).

Ketegangan terus membesar sampai hal yang sangat tidak terduga pun terjadi, tepatnya di desa Kuta Tinggi terjadinya pembakaran rumah dan pembunuhan seorang pemuda yang beragama Islam. Upaya pengamanan dan perdamaian terus dilakukan pemerintah sampai pada tanggal 13 Oktober 1979 membuahkan hasil dengan terciptanya ikrar bersama (Hartani & Nulhaqim, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut, terdapat beberapa hal yang menarik minat peneliti mendalami sejarah perkembangan agama Kristen di Aceh Singkil. Rumusan masalah yang menarik minat peneliti adalah:

1. Bagaimana situasi dan perkembangan Agama Kristen di Aceh Singkil yang terus bertahan dari awal kedatangannya ditahun 1930 sampai sekarang ditahun 2021?
2. Bagaimana strategi penyebaran agama Kristen di Aceh Singkil sehingga terus mengalami perkembangan dari awal kedatangannya ditahun 1930 sampai sekarang ditahun 2021?

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah, dimana penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari peristiwa atau kejadian pada masa silam dengan tujuan merenkonstruksi masa itu secara

sistematis dan obyektif, dan tujuan tersebut dapat dicapai melalui metode sejarah. Louis Gottschalk juga berpendapat bahwa metode sejarah adalah proses mempelajari dan menganalisis secara kritis catatan dan warisan masa lalu (Herlina, 2020).

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap penelitian sejarah seperti yang telah dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2018) dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Sejarah". Tahapan pertama adalah memilih topik, selanjutnya peneliti harus melakukan langkah heuristik, yaitu pengumpulan sumber. Langkah ketiga adalah Verifikasi atau kritik sejarah, kemudian setelah itu dilanjutkan interpretasi, dan langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan. Sumber-sumber yang dipakai meliputi sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata (Abdurrahman, 1999). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berupa dokumen terkait dengan penelitian dan hasil wawancara dengan narasumber terkait dengan penelitian. Informan-informan yang peneliti wawancarai yaitu Dr. Samarel Telaumbanua (Pembimas Kristen Kanwil Kemenag Aceh), Boas Tumangger (Ketua FORCIDAS Aceh Singkil), St. Efendi Siahaan (Sekretaris GKPPD Kuta Kerangan), St. Putra Andalas Berutu, S.KM (Guru Jemaat GKPPD Lae Gecih), St. Tigor Dalan L. Padang (Pengurus FKUB Aceh Singkil dan Pengurus GKPPD Lae Gecih), Ropot Tumangger (Pengurus Aliran Kepercayaan PAMBI), Pdt. Imanuel Nale, S.Th (Pendeta JKI Kuta Kerangan), dan Azwar Ramnur, MA (Penulis buku Sejarah Konflik Singkil 1979-2015).

Adapun sumber data sekunder adalah sumber sejarah yang tidak langsung pada saat peristiwa, sumbernya dapat berupa laporan hasil penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis dan disertasi), biografi dan sebagainya (Heryati, 2017). Pada penelitian ini, peneliti sudah menemukan beberapa sumber yang relevan dan dapat dijadikan penunjang dalam penelitian ini, sumber-sumber tersebut antara lain: (1) Buku karangan Muhajir Al Fairusy, berjudul *Singkel : Sejarah, Etnisitas dan Dinamika Sosial*; (2) Buku karangan Muhajir Al Fairusy, berjudul *AMA ACEH" DI PULAU NIAS* (Reproduksi Identitas Keacehan Marga Polem di Negeri Tano Niha); (3) Buku karangan Pdt. Dr. J Boangmanalu, berjudul *Praeses PDT. Cyrellus Simanjuntak: Pendidik, Misionaris dan Motivator*; (4) Buku karangan Azwar Ramnur & Hambalisyah Sinaga, berjudul *Sejarah Konflik Singkil (1979-2015)*; (5) Mu'adz Vohry, berjudul *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil*; (6) *Jurnal Multikultural*

dan *Multireligius* Haidlor Ali Ahmad: *Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan*; (7) Skripsi Miswardin: *Relasi Sosial Masyarakat Pasca Pembakaran Gereja Tahun 2015 (Studi di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil*.

Setelah melakukan pengumpulan data, tahapan berikutnya adalah Verifikasi. Verifikasi merupakan Tahapan ketiga dalam tahapan-tahapan penelitian sejarah. Verifikasi disebut dengan Kritik Sejarah atau keabsahan sumber. Pada tahapan ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik itu benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian dilakukan verifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik intern maupun ekstern (Madjid & Wahyudi, 2014). Kritik harus dilakukan untuk semua sumber, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder agar peneliti bisa memperoleh fakta-fakta historis.

Pada penulisan sejarah, kritik sumber bisa dilakukan untuk sumber tertulis maupun sumber lisan. Informasi dari sumber tertulis yang berupa data atau fakta disesuaikan dengan tujuan penelitian. Begitu juga dengan sumber lisan yang merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber terkait, harus dipertanyakan tentang argumentasi yang telah dijelaskan oleh informan serta keterkainnya dari objek yang peneliti teliti. Peneliti juga harus melakukan kritik terhadap sumber sekunder yang diperoleh dengan mempertanyakan pengarangnya dan isi dari berbagai literatur yang ada. Adapun tujuan dari kritik sumber adalah untuk mendapatkan fakta-fakta yang sebenarnya guna menghasilkan kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi, Interpretasi adalah penafsiran. Interpretasi sering disebut sebagai biang subjektifitas, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara (Kuntowijoyo, 2018). Setelah peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang didapatkan, maka Peneliti akan menginterpretasi atau melakukan proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang sebelumnya telah dilakukan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap fakta yang berasal dari sumber tertulis maupun sumber lisan melalui fase kritik.

Setelah peneliti melakukan tahapan heuristik, verifikasi dan interpretasi dari penulisan sejarah, maka sampailah peneliti dalam tahapan terakhir penulisan sejarah yaitu historiografi (Madjid & Wahyudi, 2014:230). Penulisan sejarah sangatlah penting untuk menggunakan aspek kronologi, agar sesuai dengan

urutan waktu yang diteliti. Selain itu, dalam menulis sebuah karya penelitian sejarah tidak cukup dengan meringkas hasil dari penelitian yang telah dilakukan seta menuliskan kesimpulannya, tetapi seorang peneliti juga harus memperhatikan gaya dan strategi dalam penyampaian, agar para pembaca dapat lebih mudah memahami dan menerima hasil penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Singkil Sebelum Masuknya Agama Kristen

Singkil sebagai bandar pelabuhan yang sangat penting di wilayah pantai Barat Sumatera, tentunya telah mengalami proses sejarah yang sangat panjang. Pada masa Kerajaan Aceh, daerah ini memiliki 2 ulama yang namanya tetap masyur sampai sekarang yaitu Syekh Abdurrauf As-Singkily dan Syekh Hamzah Fansuri As-Singkily. Singkil saat ini merupakan kota Singkil ketiga yang disebut dengan Singkel Baru atau Niew Singkel. Pembentukan Singkel Baru ini dilakukan oleh Belanda yang telah dimulai sejak tahun 1840 di Berok, Kampung Lama pada tahun 1861, dan kemudian pada tahun 1891 dipermanenkan lokasi Singkil Baru (Niew Singkel) (Al Fairusy, 2016).

Sebelum datangnya agama Kristen, Singkil lebih dulu telah mendapat pengaruh dari Islam, selain Islam masyarakat Singkil juga menganut aliran Animisme. Aliran Animisme ini disebut dengan Sipelebegu, yaitu menyembah pohon besar dan rindang, dan jika ingin melihat pohon rindang yang Sipelebegu sembah ada di Desa Alur Rinci, Kecamatan Suro Makmur (Wawancara, Boas Tumangger 20 September 2022).

Jika kita melihat dari pembagian wilayahnya, Singkil terbagi kedalam dua wilayah yaitu wilayah Pesisir dan wilayah Hulu atau Daerah Aliran Sungai (DAS). Wilayah pesisir menggunakan bahasa Melayu atau "Bahasa Baapo", yang mana wilayah ini mendapat pengaruh dari Minangkabau dari dulu sampai dengan sekarang dan masyarakat di pesisir umumnya menganut agama Islam, sedangkan untuk wilayah Hulu menggunakan bahasa Kampung atau "Bahasa Kade-kade" dan masyarakat di wilayah ini menganut aliran animisme (Wawancara, Ropot Tumangger 24 Oktober 2022). Meskipun adanya perbedaan antara wilayah Pesisir dan wilayah Hulu di Aceh Singkil, tetapi mereka sangat toleransi. Walau tidak dapat dihindari adanya perbedaan bahasa dan agama yang dianut.

Migrasi Masyarakat Pakpak dan Nias ke Aceh Singkil

Singkil sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara tentu saja membuka akses bagi etnis lain masuk dan menetap ke daerah ini. Apalagi saat itu Singkil menjadi Bandar Pelabuhan yang sangat terkenal. Suku Pakpak dan suku Alas melihat adanya kesempatan dan kemudian pindah ke Singkil melalui jalur sungai. Mereka melakukan perpindahan dikarenakan faktor akses ekonomi, terutama mengglobalnya perdagangan kapur barus dan kamper, sehingga membuat suku Pakpak menetap di sepanjang sungai Singkel dan merekapun mendapat pengaruh dari Aceh dan Minang yang mengarahkan mereka menjadi Islam (Al Fairusy, 2016).

Suku Pakpak yang telah masuk Islam ini disebut sebagai Pakpak Boang. Jika kita melihat lebih jauh, suku Pakpak ini terbagi ke dalam lima *suak* (Sudut). Lima *suak* tersebut, terdiri dari: (1) Pakpak Klasen, berada di wilayah Tapanuli Utara, Pakkat Parlilitan dan sekitarnya; (2) Pakpak Pegagan, berada di wilayah Sumbul dan sekitarnya; (3) Pakpak Kepas, wilayah Sidikalang dan sekitarnya; (4) Pakpak Simsim, wilayah Pakpak Bharat; dan (5) Pakpak Boang, wilayah Subulussalam dan Singkil (Wawancara, Boas Tumangger 20 September 2022).

Pakpak Boang ini terbagi lagi menjadi menjadi dua bagian, yaitu Pakpak Deleng dan Pakpak Napa. Pakpak Deleng berada di dataran tinggi dan beragama Kristen. Sedangkan Pakpak Napa berada di dataran rendah dan beragama Islam. Pakpak Boang inilah yang disalah artikan sebagai suku Singkil. Karena suku Singkil dan sub-etnis Batak ini memiliki kemiripan, baik dalam bahasa yang digunakan maupun marga yang dipakai (Wawancara, Putra Andalas Berutu 09 Oktober 2022).

Padahal suku Singkil ini telah diakui sebagai suku bangsa resmi di Negara Indonesia yang berada di Provinsi Aceh sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) No. 52 tahun 2007 (Vohry, 2013:1). Sejak dikeluarkannya peraturan tersebut, suku Singkil telah memiliki beberapa unsur seperti, bahasa Singkil, budaya Singkil, adat istiadat Singkil, kesenian Singkil, bentuk rumah adat Singkil dan lain sebagainya. Selain itu juga, suku Singkil tidak mau dianggap sebagai sub-etnis Pakpak karena biasanya orang Pakpak itu identik dengan beragama Kristen.

Selain masyarakat Pakpak yang banyak kita jumpai dan telah lama bermukim di Aceh Singkil, ada juga etnis Nias yang mendiami wilayah kepulauan dari kabupaten ini, terutama di kecamatan Pulau Banyak dan Pulau Banyak Barat yang menjadikan Aceh Singkil sebagai daerah yang memiliki keberagaman etnis.

Kedatangan orang Nias ke Singkil sudah terjadi sejak masa Pemerintahan Belanda di daerah ini. Terlebih saat Belanda mengkonversi Singkil menjadi kawasan perkebunan, dan orang Nias didatangkan dan digunakan sebagai buruh, selain itu letak pulau Nias dan pulau banyak yang berdekatan memungkinkan migrasinya penduduk Nias ke wilayah Singkil (Wawancara, Ust. Azwar Ramnur, MA, 31 Oktober 2022).

Migrasi orang-orang Nias sejak era kolonial bisa dibuktikan dengan berdirinya sebuah gereja di desa Ujung Sialit, Kecamatan Pulau Banyak Barat sejak tahun 1932 berdasarkan data dari Kemenag Aceh, yang mana jemaat dari gereja ini semuanya orang-orang Nias. Etnis Nias memang identik dengan rajin bekerja dan beragama Kristen. Meskipun ada etnis Nias yang bersentuhan dengan Islam dan akhirnya memeluk agama Islam (Al Fairusy, 2019)

Perkebunan dan Masuknya Agama Kristen di Aceh Singkil

Masuknya agama Kristen di Aceh Singkil tidak terlepas dari dibukanya Perusahaan Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit yang terletak di Simpang Kanan. Setelah mendatangkan para pekerja dan kemudian terbentuknya perkampungan-perkampungan disekitar perusahaan perkebunan tersebut. Perusahaan itu bernama Socfin Medan SA (*Societe Financiere Des Caulthous Medan Societe Anoyme*) yang berdiri pada tanggal 07 Desember 1930 berdasarkan Akte Notaris William Leo No. 45, perusahaan ini mengelola perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di daerah Sumatera Utara, Aceh Selatan, dan Aceh Timur (Ramnur & Sinaga, 2021). Daerah Aceh Selatan berada di Simpang Kanan, karena pada saat itu Singkil masih menjadi bagian dari Aceh Selatan.

Perusahaan ini memperkerjakan orang dari daerah lain seperti orang Pakpak dan Batak yang sebagian dari mereka telah beragama Kristen dan sebagiannya lagi masih menganut Animisme. Para pekerja yang Animisme ini ada yang mendapat pengaruh Islam dan juga Kristen di Singkil. Selain itu, mereka juga tinggal di pondok-pondok milik perusahaan. Seiring berjalannya waktu, buruh yang tidak bekerja lagi diperusahaan membuka ladangnya sendiri dan terjadilah perkampungan Kristen diluar perusahaan. Bahkan sampai dengan sekarang masyarakat Kristen dari luar daerah terus berpindah ke Singkil, karena adanya kebutuhan pekerja di beberapa perusahaan perkebunan yang ada di Singkil (Miswardin, 2019)

Berdirinya Gereja GKPPD Kuta Kerangan dan Perkembangan Pembaptisan di Aceh Singkil

Berdirinya Gereja GKPPD Kuta Kerangan tidak terlepas dari masuknya agama Kristen ke Aceh Singkil saat itu. Saat itu, gereja ini diprakarsai oleh seorang Evangelis yang bernama Inget Wilfried Banurea. Pada tahun 1932, Pada tahun 1932, ia melakukan melakukan hubungan kerjasama dengan PT. Socfindo untuk mendirikan sebuah rumah ibadah atau gereja pertama di Singkil yang beralamat di Kuta Kerangan, Kecamatan Simpang Kanan (Ramnur & Sinaga, 2021).

Pembangunan gereja pertama ini menggunakan bahan kayu, setelah gedung gereja selesai, sang Evangelis pun melaporkannya ke HKBP Resort "Dairilanden" di Sidikalang, untuk mendapatkan izin pendirian gereja dari Pemerintah Kolonial. Gereja Kuta Kerangan diresmikan pada hari Minggu tanggal 21 Juli 1935, peresmian dilakukan oleh Ephorus Landgrebe dari HKBP (Huria Kristen Batak protestan) bersama dengan Pdt. Cyrellus Simanjuntak dan Evangelis I.W Banurea, dalam peresmian itu juga hadir 12 orang calon baptis, dan hari peresmian tersebut menjadi hari baptis pertama dan tanggal lahir kekristenan masyarakat Pakpak di Aceh Selatan (Boangmanalu, 2008).

Pada awal tahun 1936 dilantiklah seorang Guru Jemaat pertama bernama Gr. Muller Manik. Gereja Kuta Kerangan ini awalnya berada dibawah naungan HKBP (Huria kristen Batak Protestan) yang berpusat di Tarutung, Tapanuli Utara, Sumatera Utara dan dalam peribadatan memakai bahasa Batak Toba.



Gambar 1. GKPPD Kuta Kerangan pada tahun 90-an

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Jhon Tumangger)

Pada tahun 1980-an berkembanglah namanya menjadi HKBP Simerkata Pakpak yang masih dalam naungan HKBP tetapi saat kegiatan beribadahnya telah menggunakan bahasa Pakpak dan tidak lagi menggunakan

bahasa Batak Toba. terjadilah perjuangan-perjuangan Pakpak dan pada waktu itu ada HKBP Simerkata Pakpak Otonom yang berarti memiliki otoritas untuk mengelola semua sendiri. Seiring berlangsungnya waktu, orang Pakpak semakin banyak, dan merekapun berkumpul bersama, sehingga pada tahun 1991 berdirilah GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) sampai dengan sekarang dan dibulan Agustus kemarin kami merayakan ulangtahun GKPPD yang ke-31 tahun (Wawancara, Putra Andalas Berutu 09 Oktober 2022).

Gereja GKPPD ini memiliki kantor pusat di Jl. Air Bersih, Comp. Sentrum GKPPD, Sidikalang, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Pimpinan Pusat Gereja GKPPD disebut dengan Bishop dan Wakilnya disebut dengan SekJen (Sekretaris Jenderal). Sampai sekarang ada empat denominasi gereja yang ada di Aceh Singkil, antara lain: ada 14 Gereja GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi), 1 Gereja HKI (Huria Kristen Indonesia), 1 Gereja JKI (Jemaat Kristen Indonesia), dan 2 Gereja GMII (Gereja Misi Injili Indonesia). Kita bisa melihat bahwa mayoritas denominasi gereja yang ada di Aceh Singkil adalah Gereja GKPPD, gereja ini memiliki Resort atau batas-batas kewilayahan dalam GKPPD dan setiap Resort memiliki satu Pendeta. Di Aceh Singkil GKPPD memiliki 4 resort, yaitu:

- (1) Resort Kuta Kerangan, ada 8 gereja yang berada didalamnya yaitu: GKPPD Kuta Kerangan, GKPPD Siatas, GKPPD Kuta Tinggi, GKPPD Tuhtuhan, GKPPD Gunung Meriah, GKPPD Sanggaberu, GKPPD Lae Gecih, dan GKPPD Daling Dangguran.
- (2) Resort Biskang, ada 2 gereja yang berada didalamnya yaitu: GKPPD Napagaluh dan GKPPD Situbuh-Tubuh.
- (3) Resort Mandumpang, ada 2 gereja yang berada didalamnya yaitu: GKPPD Mandumpang dan GKPPD Siompin.
- (4) Resort Keras, ada 2 gereja yang berada didalamnya yaitu: GKPPD Keras dan GKPPD Guha (Wawancara, Efendi Siahaan 17 September 2022).

Perkembangan Agama Kristen di Aceh Singkil Pada Masa Kolonialisme

Pada era kolonialisme, Agama kristen mulai di sebarakan oleh seorang Evangelis yang bernama Inget Wilfried Banurea. Saat itu beliau merupakan seorang penginjil dari Salak, Pakpak Bharat yang terpanggil hatinya untuk menyebarkan agama Kristen ke wilayah Singkil. Kemauannya yang besar mengantarkan ia sampai ke Lipat Kajang meskipun harus berjalan melewati hutan. Sesampainya di wilayah tersebut, ia

tinggal dirumah kepala desa dan kegiatan sehari-harinya adalah sebagai tukang jahit (Ahmad, 2016).

Sang Evangelis memiliki keramahan yang membuat masyarakat didaerah tersebut menerimanya. Selain bekerja sebagai tukang jahit, ia pun memimpin acara kebaktian setiap minggu dengan penuh kesabaran dan ketekunan, selain itu ia juga mengajarkan lagu-lagu Kristen dari Buku Ende sambil menjahit, sehingga jumlah pemeluk agama Kristen bertambah pesat di Kuta Kerangan, Singkil dan sekitarnya (Pusat, 2022).

Pada tahun 1932 ia bekerja sama dengan seorang investor Belgia bernama E. Riiner untuk membangun sebuah rumah ibadah umat Kristen yang berada di Kuta Kerangan dan pada saat itu telah mendapat persetujuan dari pemerintahan Kolonial. Dukungan dan terbukanya ruang dari pihak Pemerintah Belanda untuk penyebaran injil, membuat Agama Kristen terus menyebar tanpa adanya penolakan (Ramnur & Sinaga, 2021).

Pembangunan gereja pertama ini menggunakan bahan kayu, setelah gedung gereja selesai, sang Evangelis pun melaporkannya ke HKBP Resort "Dairilanden" di Sidikalang, untuk mendapatkan izin pendirian gereja dari Pemerintah Kolonial. Gereja Kuta Kerangan diresmikan pada hari Minggu tanggal 21 Juli 1935, peresmian dilakukan oleh Ephorus Landgrebe dari HKBP (Huria Kristen Batak protestan) bersama dengan Pdt. Cyrellus Simanjuntak dan Evangelis I.W Banurea, dalam peresmian itu juga hadir 12 orang calon baptis, dan hari peresmian tersebut menjadi hari baptis pertama dan tanggal lahir kekristenan masyarakat Pakpak di Aceh Selatan (Boangmanalu, 2008).

Perkembangan Agama Kristen di Aceh Singkil Pada Masa Pendudukan Jepang

Melemahnya Pemerintahan Belanda dengan kedatangan Jepang menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan Agama kristen di Aceh Singkil. Tercatat bahwa sekitar akhir bulan Maret 1942 Bala Tentara Matahari terbit (Dai Nippon) terlihat di wilayah Singkil, mereka melalui jalur darat dari Tapaktuan melewati Penanggalan kemudian ke Lipat Kajang hingga sampai ke Singkil, yang bermarkas dirumah Controlleur (Vohry, 2013).

Jepang saat itu tidak suka dengan perkembangan agama Kristen, karena mereka menganggap Injil merupakan bagian dari bangsa Eropa. Sehingga saat kependudukan Jepang di Singkil membuat agama Kristen mengalami tekanan. Terlebih lagi dengan adanya peristiwa menegangkan pada tanggal 30 Maret 1942, ada beberapa orang tidak dikenal hendak menculik Evangelis I.W Banurea, akan tetapi karena pertolongan

Tuhan, Evangelis lolos dari penculikan tersebut dan kemudian melarikan diri ke Salak. Pada tanggal 21 April 1942 ia pun menikah dengan Ruminta L.Br Boang dan melakukan pelayanan di Salak. Setelah kemerdekaan Indonesia, ia kembali ke Kuta Kerangan bersama keluarganya. Namun, belum lama berada disana ia dan keluarganya harus kembali ke Salak karena rumah yang ditempatinya dibakar (Pusat, 2022).

Meskipun adanya desakan dan hambatan dari Jepang, di tahun 1943 sebuah gereja dengan denominasi yang sama dengan gereja GKPPD Kuta Kerangan didirikan. Gereja ini bernama GKPPD Kuta Tinggi, yang terletak di desa Kuta Tinggi, kecamatan Simpang Kanan (Wawancara, Boas Tumangger, 2022).



Gambar 2. Gereja GKPPD Kuta Kerangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Penulis)

Perkembangan Agama Kristen di Aceh Singkil Tahun 1945 s/d Tahun 1979

Menyerahnya Jepang kepada Sekutu, dimanfaatkan dengan baik oleh bangsa Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945 rakyat Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya. Wilayahnya juga termasuk ke dalam bagian dari Negara Republik Indonesia. Pada bulan Mei 1946, terbentuklah Kabupaten Aceh Selatan dengan Tapaktuan sebagai Ibukota Kabupaten, termasuk wilayah Aceh Singkil saat itu masih menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Selatan (Vohry, 2013).

Saat Indonesia merdeka, kegiatan agama Kristen tidak mengalami gangguan. Bahkan aktivitas peribadatan berjalan seperti biasanya dan para pendeta juga mengunjungi wilayah ini secara berkala. Disamping itu, umat Kristen di Aceh Singkil terus mendirikan rumah ibadah (gereja). Rumah ibadah ini masih satu denominasi dengan gereja GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Kuta Kerangan.

Berdasarkan data dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Aceh Singkil (2015) tercatat sejak tahun 1945 sampai dengan 1979 ada 10 rumah ibadah yang didirikan, antara lain:

- (1) GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Guha didirikan pada tahun 1947, yang terletak di Desa Guha, Kecamatan Simpang Kanan.
- (2) GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Tuhtuhan didirikan pada tahun 1948, yang terletak di Desa Tuhtuhan, Kecamatan Simpang Kanan.
- (3) GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Mandumpang didirikan pada tahun 1950, yang terletak di Desa Mandumpang, Kecamatan Suro Makmur.
- (4) GKPPD (Gereja Kristen protestan Pakpak Dairi) Keras didirikan pada tahun 1952, yang terletak di Desa Keras, Kecamatan Suro Makmur.
- (5) GKPPD (Gereja kristen Protestan Pakpak Dairi) Napagaluh didirikan pada tahun 1953, yang terletak di Desa Napagaluh, Kecamatan Danau Paris.
- (6) GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Gunung Meriah didirikan pada tahun 1960, yang terletak di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah.
- (7) GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Sanggaberu Silulusan didirikan pada tahun 1962, yang terletak di Desa Sanggaberu Silulusan, Kecamatan Gunung Meriah.
- (8) GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Siompin didirikan pada tahun 1964, yang terletak di Desa Siompin, Kecamatan Suro makmur.
- (9) GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Lae Gecih didirikan pada tahun 1967, yang terletak di Desa Lae Gecih, Kecamatan Simpang Kanan.
- (10) HKI (Huria Kristen Indonesia) Suka Makmur didirikan pada tahun 1978, yang terletak di Desa Suka Makmur, kecamatan Gunung Meriah.



Gambar 3. Undung-undung GKPPD Gunung Meriah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Penulis)



Gambar 4. Undung-undung GKPPD Lae Gecih
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Penulis)



Gambar 5. Undung-undung GKPPD Resort Keras
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Penulis)



Gambar 6. Undung-undung GKPPD Napagaluh
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Penulis)

Perkembangan agama Kristen di Aceh Singkil sejak masuknya, yaitu pada masa Kolonial sampai dengan tahun 1960 tidak ada menemui gangguan yang meresahkan penduduk Kristen. Sampai pada tahun 1961 datangnya orang-orang panjang rambut ke Singkil dan

kemudian datang ke gereja dan meminta pihak gereja untuk menutup rumah ibadah masyarakat Kristen. Akan tetapi, sesaat setelah itu, orang-orang panjang rambut pergi meninggalkan Singkil.

Pada tahun 1968, datangnya Teungku Muhammad Daud Beureueh ke Lipat Kajang, Rimo, dan Singkil. Saat itu, dalam pidatonya ia mengatakan bahwa kegiatan penyebaran agama Kristen dihentikan, karena Aceh mayoritasnya beragama Islam. Meskipun demikian, masyarakat Kristen masih boleh menetap di Singkil. Penyampaian dari Daud Beureueh sempat membuat pemeluk Kristen di Singkil merasa khawatir dan sebagian dari mereka sempat mengungsi ke Sumatera Utara (Ramnur & Sinaga, 2021).

Pada tahun 1979, muncullah insiden antara masyarakat Kristen dan Islam, yang disebabkan berdirinya Gereja Katholik di Mandumpang. Selain itu, datangnya penganjur dari denominasi GTI (Gereja Tuhan Indonesia) ke Singkil dengan tujuan ingin mendirikan gereja di daerah Gunung Meriah. Hal ini pun membuat masyarakat Islam di Simpang Kanan tersinggung, hingga kemudian terjadinya pembakaran Gereja GKPPD Siatas, GKPPD Sangaberu, dan GKPPD Gunung Meriah dalam satu malam, dan menghentikan pembangunan Gereja Katholik di Mandumpang dan Gereja GTI Gunung Meriah dihentikan pembangunannya (Hatta et al., 2023).

Setelah kejadian tersebut banyak masyarakat beragama Kristen yang mengungsi ke Sumatera utara. Sampai akhirnya adanya perjanjian 1979 diantara pihak Islam dan Kristen. Meski telah ada perjanjian tetapi hal itu masih meresahkan kedua belah pihak. Hal yang sangat tidak terduga pun terjadi, tepatnya di desa Kuta Tinggi terjadinya pembakaran rumah dan pembunuhan seorang pemuda yang beragama Islam (Hartani & Nulhaqim, 2020).

Gagalnya pemerintah dalam menjaga keamanan masyarakat, tentunya tidak membuat pemerintah mundur dalam mengupayakan kedamaian antara pihak Islam dan Kristen. Upaya tersebut pun membuahkan hasil dengan terciptanya ikrar bersama pada tanggal 13 Oktober 1979. Tujuan dari ikrar bersama ini adalah untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di wilayah Aceh Singkil (Wawancara, St. Tigor Dalam L. Padang, 11 Oktober 2022)

Perkembangan Agama Kristen di Aceh Singkil Tahun 1975 s/d Tahun 2001

Setelah ikrar bersama pada tahun 1979, situasi keamanan dan kerukunan di Kabupaten Aceh Singkil

semakin membaik. Perkembangan agama Kristen pun terus terjadi, terbukti dengan semakin banyaknya desa-desa yang beragama Kristen dan semakin banyaknya penduduk di wilayah ini yang beragama Kristen. Sejak tahun 1979 sampai dengan tahun 2001 ada beberapa gereja yang didirikan, antara lain:

- (1) GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Situbuh-Tubuh didirikan pada tahun 1989, yang terletak di Desa Situbuh-Tubuh, Kecamatan Danau Paris.
- (2) GMII (Gereja Misi Injili Indonesia) Imanuel Mandumpang didirikan pada tahun 1990, yang terletak di Desa Mandumpang, Kecamatan Suro Makmur.
- (3) GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) Daling Dangguren didirikan pada tahun 1995, yang terletak di Dangguren, Kuta Kerangan, Kecamatan Simpang Kanan.

Perkembangan Agama Kristen di Aceh Singkil Tahun 2001 s/d Tahun 2015.

Aceh Singkil adalah suatu daerah yang sangat unik, di daerah ini rumah ibadah masyarakat Kristen tidak semuanya dinamakan dengan gereja. Gereja hanya digunakan untuk rumah ibadah yang besar, sedangkan untuk rumah ibadah yang kecil disebut dengan *undung-undung*. Meskipun ada sebagian umat Kristen tidak setuju jika rumah ibadahnya disebut dengan *undung-undung*, karena menurut mereka *undung-undung* memiliki arti gubuk kecil yang berada ditengah sawah.

Munculnya kata *undung-undung* ini berasal dari Pendeta Kristen, saat terjadinya perjanjian bersama antara umat Islam dan Kristen pada tahun 2001. Perjanjian ini terjadi karena keresahan umat Islam akan rumah ibadah umat Kristen yang terus bertambah dari tahun ke tahun di Kabupaten Aceh Singkil. Pada perjanjian tersebut umat Islam memberikan izin terhadap satu unit gereja dan empat undung-undung untuk beroperasi, yang dimaksud dalam perjanjian tersebut, adalah:

- a. 1 (satu) unit gereja di desa Kuta Kerangan yang berukuran 12x24 dan tidak bertingkat;
- b. 1 (satu) unit *undung-undung* di Desa Keras;
- c. 1 (satu) unit *undung-undung* di Desa Napagaluh;
- d. 1 (satu) unit *undung-undung* di Desa Suka Makmur;
- e. 1 (satu) unit *undung-undung* di Desa Lae Gecih.

Undung-undung tersebut telah memperoleh izin dari Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Aceh Singkil, yaitu izin untuk beribadah sesuai dengan perjanjian bersama antara umat Islam dan umat Kristen dalam Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2001. Tetapi untuk Izin Mendirikan

Bangunan (IMB) belum ada, tapi kami telah membuat permohonan baik kepada tingkat II dan tingkat I, agar Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dikeluarkan (Wawancara, Putra Andalas Berutu 09 Oktober 2022).

Pada tahun 2002 datanglah seorang Pendeta dari Sekolah Tinggi Theologi Sangkakala di Salatiga, yang bernama Imanuel Nale ke Aceh Singkil, ia bermaksud melakukan pelayanan misi penginjilan di daerah ini. Ia pun mensurvei keadaan di Aceh Singkil dan melaksanakan masa praktek selama 3 bulan. Selama berada di Singkil banyak penduduk yang mendengar berita kebenaran, berubah, dan bertobat dari kehidupan mereka yang dulunya suka mabuk-mabukkan, dan berjudi. Akhirnya para penduduk ini pun meminta agar dibangunnya gereja di daerah Kuta Kerangan (wawancara, Pdt. Imanuel Nale, S.Th, 22 Oktober 2022).

Immanuel Nale pun berkoordinasi dengan pemimpinnya yaitu Ketua Sinode yang berpusat di Jawa Tengah, dan pada tanggal 14 Mei 2003 menjadi hari ibadah perdana bagi jemaat Gereja JKI (Jemaat Kristen Indonesia) yang terletak di Desa Kuta Kerangan, dengan jumlah jemaat yang bergabung saat itu sebanyak 70 orang. Semuanya beragama Kristen, tetapi tidak pernah beribadah sebelumnya dan sampai sekarang terus berkembang, dengan jumlah jemaat saat ini sekitar 600an jiwa, mulai dari anak-anak sampai dewasa (Wawancara, Pdt. Imanuel Nale, S.Th, 22 Oktober 2022).



Gambar 7. Undung-Undung JKI (Jemaat Kristen Indonesia) Kuta Kerangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Penulis)

Umat Kristen terus melakukan pembangunan gereja dan panitia pembangunan juga mengupayakan gereja tersebut mendapatkan izin pendirian, agar gereja tersebut tidak berdiri secara ilegal. Tercatat bahwa sampai tahun 2012 sudah terdapat 24 rumah ibadah di Aceh Singkil dengan 20 diantaranya rumah ibadah Kristen dan selebihnya merupakan rumah ibadah Katholik.

Perkembangan Agama Kristen di Aceh Singkil Tahun 2015 s/d Tahun 2021.

Banyaknya rumah ibadah umat Kristen membuat umat Muslim resah, hingga pada tahun 2015 terjadinya demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh Pemuda Pencinta Islam (PPI). Mereka menuntut agar Pemerintah Daerah melakukan pembongkaran terhadap gereja-gereja yang belum memiliki izin mendirikan bangunan (IMB).

Pada tanggal 13 Oktober 2015 menjadi hari yang paling memilukan bagi umat Kristen dan Islam. Pada hari itu terbakarnya gereja HKI (Huria Kristen Indonesia) yang berada di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah. Hari itu juga jatuhnya satu korban jiwa dari umat Islam di Dangguran dan 5 orang luka-luka. Setelah kejadian itu, pada tanggal 19 Oktober 2015 pemerintah pun melakukan pembongkaran terhadap 10 gereja umat Kristen dan jemaat Kristen yang gerejanya dibongkar mengaku pasrah terhadap keputusan pemerintah dan menyerahkan proses pembongkarannya kepada Pemda Aceh Singkil (Ramnur & Sinaga, 2021:112-113).

Gereja-gereja yang dibongkar oleh pemerintah, antara lain: Gereja Katholik Mandumpang, Gereja GKPPD Siompin, Gereja GMII Siompin, Gereja GKPPD Kuta Tinggi, Gereja GKPPD Tuhtuhan, Gereja Katholik Lae Balno, Gereja GKPPD Siatas, Gereja GKPPD Sanggaberu, dan Gereja JKI di Sikoran. Gereja yang ke sepuluh tidak dibongkar karena telah hangus terbakar, yaitu Gereja GKPPD Mandumpang.

Pasca dibongkarnya rumah ibadah umat Kristen dan Katholik di Aceh Singkil, para jemaat mendirikan tenda darurat diatas bongkaran gereja sebelumnya. Tenda darurat itu dijadikan tempat untuk beribadah oleh umat Kristen. Sampai dengan sekarang masih ada 18 gereja atau undung-undung baik itu yang berdiri permanen maupun yang menggunakan tenda darurat sebagai tempat beribadah (Wawancara, Dr.Samarel Telaumbanua, 5 September 2022).

Strategi Penyebaran Agama Kristen di Aceh Singkil

Tibanya Inget Wilfried Banurea di Aceh Singkil untuk menyebarkan agama Kristen dikalangan masyarakat animisme diterima dengan baik. Cara pendekatan yang beliau lakukan adalah dengan menggunakan tutur katanya yang sopan dan perilakunya yang ramah membuat ia diterima oleh masyarakat Sipelebegu saat itu.

Saat itu ia memang memfokuskan penginjilan kepada masyarakat yang masih menganut animisme. Ia melakukan penyebaran dengan memakai dua strategi,

yaitu melatih kecakapan musik dan membuka kolportase rohani. Sejak sore sampai malam hari ia mengajarkan musik dan lagu-lagu rohani kepada para pemuda agar mereka tertarik, selain itu ia juga menjelaskan arti dari lagu-lagu tersebut, selanjutnya membuka kolportase (Pengedaran buku-buku rohani) dengan maksud agar memudahkan masyarakat untuk memahami tentang agama Kristen (Pusat, 2022)

Selain itu, pihak Kristen dengan rutin mendatangkan penginjil dan Pendeta dari luar daerah secara rutin untuk menyampaikan berita kebenaran kepada warga yang beragama Kristen maupun yang masih animisme. Pemeluk animisme yang berpindah ke agama Kristen harus melalui tahapan Pembaptisan, Pembaptisan ini dilakukan dengan 3 kali percikan air dalam nama Bapa, Anaknya Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Setelah itu, resmilah ia menjadi bagian dari warga Kerajaan Allah dan terdaftar sebagai anggota gereja. Selain itu, pendirian rumah ibadah (gereja) merupakan bagian dari proses penyebaran agama Kristen di Aceh Singkil.

Di era awal kependudukan Jepang pada tahun 1942, penyebaran agama Kristen sempat dihilangkan dan dilarang, karena pemerintahan jepang menganggap Agama Kristen sebagai bentuk Kolonialisme dan Injil merupakan bagian dari bangsa Eropa.

Walaupun sulit untuk melakukan kegiatan keagamaan secara langsung, masyarakat yang beragama Kristen tetap melakukan pergerakan dengan strategi membangun sebuah gereja. Gereja ini bernama GKPPD Kuta Tinggi, yang terletak di desa Kuta Tinggi, kecamatan Simpang Kanan.

Kemerdekaan Indonesia dan terlepasnya masa kependudukan Jepang sangat berdampak baik bagi komunitas Kristen di Indonesia, khususnya juga di Aceh Singkil. Walaupun saat ini keadaan semakin membaik, tetapi tidak ada strategi khusus yang digunakan, bertambahnya umat Kristen di Aceh Singkil hanya disebabkan oleh faktor keturunan, meskipun ada juga perpindahan agama karena pernikahan tetapi itu sangat jarang, dan bertambahnya juga disebabkan datangnya penduduk dari luar daerah Aceh Singkil yang beragama Kristen kemudian bekerja dan tinggal disini, sehingga mereka terdaftar sebagai jemaat gereja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, masuknya agama Kristen di Aceh Singkil erat kaitannya dengan dibukanya Perusahaan Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit yang terletak di Simpang Kanan pada masa Kolonial Belanda. Perusahaan ini memperkerjakan orang dari daerah lain seperti orang Pakpak dan Batak yang sebagian dari mereka telah beragama Kristen dan sebagiannya lagi masih menganut Animisme. Seiring berjalannya waktu, buruh yang tidak bekerja lagi diperusahaan membuka ladangnya sendiri dan terjadilah perkampungan Kristen diluar perusahaan. Perkembangan Agama Kristen disana juga tidak terlepas dari datangnya sang Evangelis yaitu Inget Wilfried Banurea dari Salak, Kabupaten Pakpak Bharat, yang terpanggil hatinya untuk menyebarkan agama Kristen ke wilayah Singkil. ia tinggal di Desa Lipat Kajang dan kegiatan sehari-harinya adalah sebagai tukang jahit. Pada tahun 1932 ia bekerjasama dengan seorang investor berkebangsaan Belgia, yaitu Tuan E. Riiner untuk mendirikan sebuah rumah ibadah umat Kristen di Kuta Kerangan yang saat itu dengan mudah memperoleh izin dari Pemerintah Kolonial. Dukungan dan terbukanya ruang dari pihak Pemerintah Belanda untuk penyebaran injil, membuat Agama Kristen terus menyebar tanpa adanya penolakan.

Kedua, Evangelis Inget Wilfried Banurea menyebarkan agama Kristen dengan memakai dua strategi, yaitu mengajarkan musik dan lagu-lagu rohani dan juga membuka kolportase rohani (Pengedaran buku-buku rohani) dengan maksud agar memudahkan masyarakat untuk memahami tentang agama Kristen. Selain itu, pihak Kristen dengan rutin mendatangkan penganjil dan Pendeta dari luar daerah secara rutin untuk menyampaikan berita kebenaran kepada warga yang beragama Kristen maupun yang masih animisme. Sekarang ini, bertambahnya umat Kristen di Aceh Singkil hanya disebabkan oleh faktor keturunan, meskipun ada juga perpindahan agama karena pernikahan tetapi itu sangat jarang, dan bertambahnya juga disebabkan datangnya penduduk dari luar daerah Aceh Singkil yang beragama Kristen kemudian bekerja dan tinggal disini, sehingga mereka terdaftar sebagai jemaat gereja. Sampai sekarang tercatat ada 18 gereja/undang-undang. Gereja-gereja di Aceh Singkil memiliki 4 denominasi atau sekte, antara lain: ada 14 Gereja GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi), 1 Gereja HKI (Huria Kristen Indonesia), 1 Gereja JKI (Jemaat Kristen Indonesia), dan 2 Gereja GMII (Gereja Misi Injili Indonesia).

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode penelitian sejarah (2nd ed.)*. ogos Wacana Ilmu.
- Ahmad, H. A. (2016). *Resolusi konflik keagamaan di aceh singkil dalam perspektif budaya dominan*.
- Akmal, S., & Susanti, E. (2019). Analisis dampak penggunaan reward dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sma muhammadiyah aceh singkil. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(2), 159-177.
- Al Fairusy, M. (2016). *Singkel: sejarah, etnisitas dan dinamika sosial*. Pustaka Larasan.
- Al Fairusy, M. (2019). *"Ama aceh" di pulau nias (reproduksi identitas keacehan marga palem di negeri tano niha)*. Zahir Publishing.
- Aritonang, H. D. (2021). Kehadiran Allah di tengah penderitaan aceh singkil. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 6(1), 35-50.
- Badan Pusat Statistik Aceh Singkil. (2022). *Kabupaten aceh singkil dalam angka 2022*. Singkil: Badan Pusat Statistik.
- Boangmanalu, J. (2008). *Praeses pdt. cyrellus simanjuntak: pendidik, misionaris dan motivator (1st ed.)*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Analisis konflik antar umat beragama di aceh singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93-99. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>
- Hatta, M., Zulfan, & Masriadi. (2023). Peranan tokoh masyarakat (tomas) dalam mencegah konflik antar agama di kabupaten aceh singkil. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18-28.
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. Satya Historika.
- Heryati. (2017). *Pengantar ilmu sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Ismail, N., Bakhtiar, B., Yanis, M., Darisma, D., & Abdullah, F. (2020). Mitigasi dan adaptasi struktural bahaya banjir berdasarkan kearifan lokal masyarakat aceh singkil provinsi aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 276-285.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, M. D., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu sejarah: sebuah pengantar*. Prenada Media Group.
- Miswardin. (2019). *Relasi sosial masyarakat pasca pembakaran gereja tahun 2015 (studi di desa suka makmur, kecamatan gunung meriah, aceh singkil)*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

- Pusat, G. (2022). *Sejarah gkppd. gkppd pusat*. <https://gkppdpusat.org/>
- Ramnur, A., & Sinaga, H. (2021). *Sejarah konflik singkil (1979-2015)*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.
- Saragih, E. S. (2022). Moderasi beragama berbasis kearifan lokal suku pakpak-aceh singkil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 309-323.
- Vohry, M. (2013). *Warisan sejarah dan budaya singkil*. Yayasan YAPIQIY.